

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu yang paling berhak untuk dipelajari oleh setiap Muslim adalah al-Qur'an dan hadis Nabi ﷺ, karena keduanya menempati posisi paling fundamental dalam Islam, yaitu sumber ajaran agama Islam, yang merangkum seluruh sendi kehidupan manusia, mulai dari fondasi akidah, standarisasi ibadah, etika muamalah, hingga keluhuran adab dan akhlak. Keduanya adalah wahyu dari Allah SWT yang wajib atas setiap Muslim berpegang teguh dengannya demi meraih keselamatan dunia serta akhirat.

Allah SWT berfirman:

﴿شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ﴾¹

“Bulan Ramadān yang diturunkan didalamnya Al-Qur'an sebagai petunjuk untuk manusia, dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk tersebut, dan pembeda (antara yang haq dengan yang batil).” (Al-Baqarah 2: 185).

﴿وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ﴾²

“Dan Kami turunkan kepadamu (wahai Muhammad) Al-Qur'an agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.” (An-Nahl 16: 44).

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ۝ ١ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ۝ ٢ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۝ ٣ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ

يُوحَىٰ ۝ ٤³

“Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. Apa yang diucapkannya itu tidak menurut keinginannya sendiri. Tiada lain adalah wahyu yang diwahyukan kepadanya” (An-Najm 53: 1-4).

﴿وَاطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ﴾⁴

“Dan ta’atilah Allah dan Rasul agar kalian diberi rahmat” (Āli ‘Imrān 3: 132).

Dan Rasulullah ﷺ telah memberikan kabar gembira kepada siapa saja yang mempelajari hadis-hadisnya, dengan mendo’akan kepada mereka dengan kecerahan wajah (*naḍrah*) dalam hadisnya:

عن زيد بن ثابت رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله ﷺ يقول: (نَضَّرَ اللهُ امْرَأًا سَمِعَ مِنْهَا حَدِيثًا فَحَفَظَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ فَرُبَّ حَامِلٍ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ وَرُبَّ حَامِلٍ فِقْهٍ لَيْسَ بِفِقْهِهِ) أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثُ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ.

Dari Zaid bin šābit *raḍiyallāhu ‘anhū*, ia berkata: Penulis mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Semoga Allah mencerahkan (wajah) seseorang yang mendengar hadis dari kami, lalu ia menghafalnya hingga ia menyampaikannya (kepada orang lain). Maka boleh jadi orang yang membawa pemahaman (fikih/ilmu) menyampaikannya kepada orang yang lebih paham darinya, dan boleh jadi orang yang membawa pemahaman tersebut bukanlah seorang yang paham (faqih)." H.R. At-Tirmizi dan ia berkata: ḥadīs Zaid bin Šabit ini ḥadīs ḥasan¹.

Tugas paling utama yang hendaknya seorang pelajar dalam bidang hadis menyibukkan diri dengannya adalah menaruh perhatian besar terhadap hadis-hadis *ṣaḥīḥ*, membedakannya dari yang dhaif, serta meneliti segala hal yang dapat menguatkan kedudukannya, baik melalui studi *sanad* maupun pemahaman *matan*-nya. Dan yang lebih utama diantara keduanya adalah mengkaji *sanad*-nya, karena *sanad* adalah pondasi hadis, telah diriwayatkan dari ‘Abdullāh bin al-Mubārak *raḥimahullāhu ta’ālā* bahwasanya ia berkata: '*Sanad adalah bagian dari agama, sekiranya tidak ada sanad, niscaya setiap orang akan berkata apa saja sekehendaknya.*'²

1 Abu ‘Isa Muhammad bin ‘Isa bin Saurah At-Tirmizi, *Al-Jami’ Al-kabir (Sunan At-Tirmizi)*, (Dar Ar-Risalah Al-‘Alamiyyah, 2009), vol. 4, 597–598.

2 Abul Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Sahih Muslim* (Dar Tauq An-Najah, 1433), vol. 1, 12.

Māhir Yāsin al-Faḥl berkata: Jika bukan karena *isnād* (penyandaran rantai riwayat) dan besarnya perhatian para ulama ahli hadis terhadapnya, niscaya Sunnah Nabi kita ﷺ akan hilang, akan tercampur dengan hal-hal yang bukan bagian darinya, dan kita tidak akan mampu membedakan mana yang *ṣaḥīḥ* (benar) dan mana yang *ṣaqīm* (cacat). Maka, tujuan utama mempelajari dan memperhatikan isnād adalah untuk mengetahui kesahihan atau dhaif sebuah hadis. Sebab, diterima atau tidaknya sebuah hadis umumnya bergantung pada sanadnya. Al-Qadhi `Iyāḍ berkata: *"Ketahuilah terlebih dahulu bahwa poros hadis itu terletak pada isnādnya; dengannyalah kesahihannya menjadi jelas dan ketersambungannya tampak nyata."* Ibnu al-Aṣīr juga menyatakan dalam *Jāmi' al-Uṣūl*: *"Ketahuilah bahwa isnād dalam hadis adalah pokok (fondasi) dan kepadanya sandaran diberikan. Dengannya pula dapat diketahui kesahihan atau cacatnya suatu riwayat."*... Di sinilah para ahli hadis menjadikan *isnād* sebagai standar utama diterimanya sebuah hadis, hadis tidak akan diterima jika tidak memiliki *sanad* yang bersih (terpercaya), atau ia harus memiliki beberapa *sanad* yang jika digabungkan dapat memberikan ketenangan (keyakinan) bahwa hadis tersebut benar-benar berasal dari orang yang disebutkan. *Isnād* merupakan sarana teragung yang digunakan oleh para ahli hadis -mulai dari zaman Sahabat (semoga Allah meridai mereka) hingga masa pembukuan (kodifikasi)- untuk menyaring "kotoran" dari hadis Nabi ﷺ dan menjauhkan hal-hal yang bukan bagian darinya.³

Oleh karena itu, Allah menjaga Sunnah melalui para ulama ahli hadis yang mendalami *sanad* hadis, membedah jalur-jalurnya dan menyingkap `illah-nya (cacat tersembunyi). Mereka memisahkan yang *ṣaḥīḥ* dari yang *ḍa`īf*, lalu memberikan hukum yang sesuai dengan kondisi hadis tersebut -baik *ṣaḥīḥ* maupun *ḍa`īf*- semata-mata demi mencari ridha Allah dan berkhidmat kepada hadis-hadis Nabi ﷺ.

Diantara perhatian ulama hadis dalam hal ini, adalah perhatian dan khidmat mereka terhadap kitab-kitab induk dalam bidang hadis, yaitu 6 kitab kanonik yang telah dipenulisi secara luas oleh otoritas ulama dan kaum Muslimin sebagai sumber

³ Mahir Yasin Al-Fahl, *Asar 'Ilal Al-Hadis Fi Ikhtilaf Al-Fuqaha* (Dar 'Ammar Lin Nasyr, 2000), 50–51.

hukum dan ajaran Islam yang paling otoritatif, disebut dengan *al-kutub as-sittah*, yaitu: *Ṣaḥīḥ al-Bukharī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan at-Tirmizī*, *Sunan an-Nasā'ī*, dan *Sunan Ibnu Mājah*.

Namun, posisi *Sunan Ibnu Mājah* yang juga menjadi perdebatan diantara para ulama, sebagian ulama menjadikannya pada posisi keenam dalam *al-Kutub al-Sittah*, ulama lainnya mengunggulkan kitab *Muwatta'* milik Imam Mālik dari *Sunan Ibnu Mājah* dan disisi lain ada yang mengunggulkan *Sunan al-Dārimī* dari *Sunan Ibnu Mājah*.⁴

Ibnu 'Asākir berpendapat bahwa ulama yang pertama kali memasukan *Sunan Ibnu Mājah* ke dalam *al-kutub as-sittah* adalah Abul Faḍl bin Tāhir al-Qaisarani (W 507 H). Hal ini karena beliau menyusun kitab *Aṭrāf* (indeks jalur periwayatan) dan memasukan *Sunan Ibnu Mājah* bersamaan dengan kitab-kitab induk lainnya, serta menulis kitab *syurūt aimmah as-sittah*, di mana beliau memasukkan Ibnu Mājah sebagai salah satunya. Kemudian, al-Ḥāfiẓ Abdul Ganī menyusun kitab *al-Kamāl fi Asma' al-Rijāl* -yang kemudian disunting oleh al-Ḥāfiẓ Abul Hajjāj al-Mizzī- dan ia juga memasukkan Ibnu Mājah di dalamnya.⁵

Alasan Ibnu Tāhir dan para pengikutnya lebih memilih untuk menjadikan *Sunan Ibnu Mājah* sebagai kitab keenam daripada *al-Muwatta'* adalah karena hadis-hadis *zawā'id* (tambahan) yang *marfū'* dalam *al-Muwatta'* terhadap lima kitab induk lainnya sangatlah sedikit. Hal ini berbeda dengan *Sunan Ibnu Mājah*, di mana tambahan hadis-hadisnya berlipat ganda dibanding tambahan *al-Muwatta'*. Oleh karena itu, mereka menggabungkan kitab Ibnu Mājah ke dalam lima kitab induk tersebut, dengan tujuan untuk memperbanyak jumlah referensi hadis-hadis *marfū'*.⁶

Hadis-hadis *zawā'id* Ibnu Mājah adalah hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mājah secara *tafarrud* (menyendiri), tidak diriwayatkan oleh Imam-Imam penulis *al-kutub al-khamsah*, sehingga hadis-hadis tersebut juga dinamai hadis-hadis *afrād* Ibnu Mājah yang menjadi *zawā'id* (tambahan) terhadap *al-kutub al-*

4 Muhammad Ishaq Muhammad Alu Ibrahim, *Al-Ushul Al-Sittah Riwayatuha wa Nusakhuha* (Riyadh: Jami'ah Al-Imama Muhammad bin Su'ud Al-Islamiyyah, 2014), 104–105.

5 Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani, *An-Nukat 'Ala Kitab Ibnu Salah* (Dekanat Penelitian Ilmiah, Universitas Islam Madinah, 1984), vol. 1, 487.

6 Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani, *An-Nukat 'Ala Kitab Ibnu Salah*, vol. 1, 487.

khamseh. Diantara contoh hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mājah secara *tafarrud* adalah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا بْنُ عَدِيٍّ عَنْ ابْنِ الْمُبَارَكِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سُوْقَةَ
عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ قَالَ كَانَ ابْنُ عُمَرَ إِذَا سَمِعَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثًا لَمْ يَغْذُهُ
وَلَمْ يُقْصِرْ دُونَهُ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullāh bin Numair, telah menceritakan kepada kami Zakaria bin `Adi, dari Ibnul Mubārak, dari Muhammad bin Sūqah, dari Abu Ja'far, ia berkata: Adalah Ibnu Umar, apabila beliau mendengar suatu hadis dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau tidak melampauinya (menambahinya) dan tidak pula menguranginya.⁷

Namun, keberadaan hadis-hadis *zawā'id* yang Ibnu Mājah menyendiri dalam meriwayatkannya selain dari *al-kutub al-khamseh* mendapatkan kritikan dari para ulama. Hal itu karena Ibnu Mājah bersendiri dalam mengeluarkan hadis-hadis dari para perawi yang dituduh berdusta dan mencuri hadis, yang mana sebagian dari hadis-hadis tersebut tidak diketahui kecuali melalui jalur mereka.⁸

Sehingga muncullah sebuah statement bahwa setiap hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mājah secara *tafarrud* (selain dari *al-kutub al-khamseh* lainnya) maka ia *da'if*. Ibnu Hajar berkata:

كتابه في السنن جامع جيد كثير الأبواب والغرائب وفيه أحاديث ضعيفة جدا حتى بلغني
أن السري كان يقول: مهما انفرد بخبر فيه فهو ضعيف غالبا وليس الأمر في ذلك على إطلاقه
باستقراي وفي الجملة ففيه أحاديث منكورة والله تعالى المستعان. ثم وجدت بخط الحافظ

⁷ Ibnu Majah Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, (Dar Ar-Risalah Al-'Alamiyyah, 2009), vol. 1, 4.

⁸ Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani, *An-Nukat 'Ala Kitab Ibnu Salah*, vol. 1, 485.

شمس الدين محمد بن علي الحسيني ما لفظه: سمعت شيخنا الحافظ أبا الحجاج المزني يقول:

كل ما انفرد به ابن ماجه فهو ضعيف يعني: بذلك ما انفرد به من الحديث عن الأئمة الخمسة

Kitab *Sunan*-nya (Ibnu Mājah) merupakan sebuah kumpulan (*jāmi'*) yang baik, mencpenulisp banyak bab, serta memuat banyak hadis *gharā'ib* (asing). Namun, di dalamnya terdapat hadis-hadis yang sangat dhaif, hingga sampai kepadpenulis berita bahwa as-Sari pernah berkata: '*Setiap kali ia (Ibnu Majah) bersendiri (infaradat) dalam sebuah riwayat, maka riwayat tersebut umumnya dhaif.*' Akan tetapi, berdasarkan penelitianku (*istiqla'*), perkara tersebut tidak bisa dipukul rata (mutlak) begitu saja. Meskipun secara umum, memang terdapat hadis-hadis *munkar* di dalamnya, dan hanya kepada Allah-lah kita memohon pertolongan. Kemudian, penulis menemukan tulisan tangan al-Ḥāfiẓ Syamsuddīn Muhammad bin `Ali al-Husainī yang berbunyi: '*Penulis mendengar guru kami, al-Ḥāfiẓ Abul Hajjāj al-Mizzi berkata: Setiap hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah secara sendirian (tafarrud), maka hadis itu dhaif.*' Maksud beliau dengan 'bersendiri' di sini adalah hadis-hadis yang tidak diriwayatkan oleh lima imam lainnya.⁹

Berdasarkan uraian diatas penulis merasa tertarik untuk mengkaji hadis-hadis *Afrād* Ibnu Mājah dalam *Sunan*-nya terutama pada *tafarrud sanad* dan *matan*-nya yang tidak diriwayatkan oleh lima Imam kitab induk lainnya Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas terhadap hadis-hadis tersbut dengan menggunakan pendekatan *takhrīj* dan analisis kualitas sanad dan matan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka inti permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

⁹ Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani, *Tahzib At-Tahzib*, (Muassasah ar-Risalah, 2014), vol. 3, 737.

1. Bagaimana pendapat para ulama tentang hadis-hadis yang diriwayatkan secara tafarrud (menyendiri) oleh Ibnu Mājah, dan apa saja tiga pendapat utama yang berkembang di kalangan kritikus hadis mengenai statusnya?
2. Bagaimana kualitas sanad dan matan hadis-hadis tafarrud Ibnu Mājah berdasarkan data statistik (seperti hitungan Muḥammad Fu'ād 'Abdul Bāqī), keberadaan hadis-hadis sahih dan hasan, serta inventarisasi perawi-perawi tsiqah yang hanya diriwayatkan oleh Ibnu Mājah?
3. Sejauh mana validitas pernyataan al-Mizzī yang menyatakan bahwa "setiap hadis yang diriwayatkan secara tafarrud oleh Ibnu Mājah adalah dhaif", dan bagaimana kedudukan Sunan Ibnu Mājah di antara Kutubus Sittah jika dibandingkan dengan al-Muwaththa' dan Sunan ad-Dārimī?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi dan memetakan tiga pendapat utama para ulama tentang hadis-hadis yang diriwayatkan secara tafarrud oleh Ibnu Mājah, yaitu: pendapat yang dinisbahkan kepada Abū Zur'ah ar-Rāzī (sedikitnya hadis dhaif), pendapat al-Mizzī (setiap tafarrud dhaif), serta pendapat ketiga yang menyatakan bahwa yang dominan (al-ghālib) adalah dhaif namun tidak menafikan adanya hadis sahih dan hasan.
2. Menganalisis secara induktif (istiqrā') kualitas sanad dan matan hadis-hadis tafarrud Ibnu Mājah dengan menggunakan data statistik (seperti hitungan Muḥammad Fu'ād 'Abdul Bāqī), contoh-contoh hadis sahih yang diriwayatkan secara tafarrud, serta inventarisasi perawi-perawi tsiqah yang hanya diriwayatkan oleh Ibnu Mājah dalam Sunan-nya.
3. Menguji validitas pernyataan al-Mizzī dan kritikus hadis lainnya mengenai ke-ḍa'īf-an hadis-hadis Afrād Ibnu Mājah, untuk menentukan apakah pernyataan tersebut berlaku secara mutlak (kulliyyah) atau hanya sebagai generalisasi dominan (aghlabiyyah) yang memiliki pengecualian, serta menjelaskan kedudukan Sunan Ibnu Mājah di antara Kutubus Sittah

dengan membandingkannya terhadap al-Muwaththa' dan Sunan ad-Dārimī berdasarkan tolok ukur yang digunakan para ulama.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis (Akademis)

- a. Pengembangan Metodologi: Memberikan kontribusi bagi pengembangan metodologi penelitian hadis, khususnya dalam melpenuliskan verifikasi terhadap *statement* ulama klasik menggunakan pendekatan statistik sampel.
- b. Pengayaan Literatur: Memperkaya khazanah keilmuan Islam mengenai kedudukan *Sunan Ibnu Mājah* di antara *al-Kutub as-Sittah*, terutama terkait hadis-hadis *zawāid*-nya.
- c. Klarifikasi Status Hadis: Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam memahami karakteristik *tafarrud* (penyendirian) yang terjadi dalam riwayat Ibnu Mājah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti: Mengasah kemampuan dalam melpenuliskan *takhrīj* tingkat lanjut dan analisis *jarḥ wa ta'dīl* yang kritis.
- b. Bagi Pengajar & Da'i: Memberikan informasi yang penulisrat mengenai status hukum hadits Aḥmad tersebut, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam berhujah atau menyampaikan hadis kepada masyarakat.
- c. Bagi Institusi: Menambah koleksi karya ilmiah yang berfokus pada kritik sanad dan matan secara mendalam, yang dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa studi hadis lainnya.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun sebagai uraian anggapan dasar sekaligus definisi operasional, yang dibangun melalui kerangka teori dan kerangka

penalaran logis.¹⁰ Kerangka teori berfungsi sebagai anggapan dasar berupa pendapat ahli yang belum teruji secara empiris, sedangkan kerangka penalaran logis berperan menguraikan variabel penelitian menjadi konstruk yang dapat diperiksa. Anggapan dasar inilah yang kemudian melahirkan hipotesis penelitian, sementara definisi operasional—sebagaimana lazim dalam penelitian kualitatif—berupa penjelasan istilah dan batasannya dalam ruang lingkup ilmu hadis.

1. Landasan Teoretis (Anggapan Dasar)

Titik tolak penelitian ini adalah fenomena kedudukan Sunan Ibnu Mājah sebagai kitab keenam dalam al-Kutub as-Sittah,¹¹ yang di dalamnya terdapat banyak hadis afrād (tafarrud). Kedudukan tersebut diperhadapkan dengan kritik para ulama terhadap kualitas hadis yang diriwayatkan Ibnu Mājah secara menyendiri. Kritik paling tegas datang dari al-Hāfīzh Abū al-Hajjāj al-Mizzī¹²—sebagaimana dikutip Ibnu Hajar dalam “Tahẓīb at-Tahẓīb”—yang menyatakan, “Kullu mā infarada bihi Ibn Mājah fa-huwa ḍa’īf” (setiap hadis yang diriwayatkan Ibnu Mājah secara menyendiri dari lima imam lainnya adalah dhaif). Pernyataan ini berkedudukan sebagai pendapat ahli yang otoritatif, namun belum diuji melalui penelitian lapangan (istiqrā’).¹³ Karena itu, ia ditempatkan sebagai premis awal—anggapan dasar—yang justru memunculkan kebutuhan untuk diverifikasi.

2. Kerangka Penalaran Logis

¹⁰Kerangka berpikir adalah uraian anggapan dasar dan definisi operasional dalam bentuk kerangka teori atau kerangka penalaran logis; kerangka teori dapat berupa asumsi atau pendapat ahli yang belum diteliti, sedangkan definisi operasional dalam penelitian kualitatif berupa penjelasan istilah dan pengertiannya dalam batasan keilmuan terkait.

¹¹al-Kutub as-Sittah (enam kitab pokok hadis) mencakup Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Abū Dāwūd, Jāmi’ at-Tirmizī, Sunan an-Nasā’ī, dan Sunan Ibnu Mājah. Penempatan Sunan Ibnu Mājah sebagai kitab keenam merupakan pendapat yang masyhur di kalangan ulama mutaakhirin.

¹²al-Hāfīzh Abū al-Hajjāj Yūsuf bin az-Zakī al-Mizzī (w. 742 H), penyusun “Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā’ ar-Rijāl”. Pernyataannya dikutip oleh Ibnu Hajar al-’Asqalānī dalam “Tahẓīb at-Tahẓīb”.

¹³Istiqrā’ adalah metode penelusuran induktif, yaitu memeriksa satuan-satuan data secara menyeluruh atau sebagian besar untuk menarik kesimpulan umum. Dalam konteks ini, istiqrā’ berarti menelaah hadis-hadis afrād Ibnu Mājah satu per satu untuk menguji kebenaran pernyataan al-Mizzī.

Dari premis tersebut, penalaran penelitian bergerak secara deduktif sekaligus induktif. Secara deduktif, pernyataan al-Mizzī mengandaikan bahwa keseluruhan hadis afrād Ibnu Mājah berkualitas lemah. Secara induktif, kebenaran pengandaian itu hanya dapat dibuktikan dengan menelusuri hadis-hadis afrād satu per satu, lalu menilai kualitasnya secara objektif. Pertemuan antara klaim teoretis dan pembuktian empiris inilah yang membentuk alur logis penelitian, sehingga kesimpulan tidak ditarik dari otoritas semata, melainkan dari hasil pemeriksaan yang terukur.

3. Alur Sistematis Penelitian

Alur tersebut ditempuh melalui beberapa tahap yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah identifikasi data, yaitu menetapkan dua puluh hadis awal yang berstatus afrād pada sanad dan matan dalam Sunan Ibnu Mājah—merujuk pada fard nisbī,¹⁴ yakni penyendirian relatif terhadap lima kitab pokok—dimulai dari kitab Muqaddimah dan dilanjutkan secara berurutan. Identifikasi ini dilakukan dengan membandingkan riwayat Ibnu Mājah terhadap al-Kutub al-Khamsah, dibantu kitab “Miṣbāh az-Zujājah” karya al-Būṣīrī¹⁵ dan “Hāsyiyah as-Sindī”.¹⁶

Tahap kedua adalah analisis dengan dua instrumen. Analisis eksternal berupa takhrīj, yakni melacak keberadaan syāhid dan mutāba’at¹⁷ di luar al-Kutub as-Sittah—seperti dalam Musnad Aḥmad, Sunan al-Baihaqī, dan al-Mu’jam al-Kabīr—sebab penemuan penguat

¹⁴Fard nisbī adalah penyendirian yang bersifat relatif terhadap pihak tertentu, dalam hal ini penyendirian Ibnu Mājah dari lima kitab pokok lainnya; berbeda dengan fard mutlak yang menyendiri secara keseluruhan tanpa pembandingan.

¹⁵“Miṣbāh az-Zujājah fī Zawā’id Ibni Mājah” karya Ahmad bin Abī Bakr al-Būṣīrī (w. 840 H), kitab yang khusus menghimpun dan menilai hadis-hadis tambahan (zawā’id) Sunan Ibnu Mājah atas al-Kutub al-Khamsah.

¹⁶“Hāsyiyah as-Sindī ‘alā Sunan Ibni Mājah” karya Muhammad bin ‘Abdil Hādī as-Sindī (w. 1138 H), catatan pinggir yang menjelaskan dan mengomentari riwayat-riwayat dalam Sunan Ibnu Mājah.

¹⁷Syāhid adalah hadis yang semakna diriwayatkan oleh sahabat lain, sedangkan mutāba’at adalah jalur sanad lain dari sahabat yang sama. Keduanya berfungsi menguatkan riwayat dan dapat mengurangi sifat penyendirian (tafarrud) sebuah hadis.

akan mengurangi sifat menyendiri dan berpotensi menaikkan kualitas hadis. Analisis internal berupa kritik sanad dan matan, yaitu pemeriksaan persambungan sanad (*ittiṣāl*), kredibilitas perawi melalui kaidah *jarḥ wa ta'dīl*¹⁸ yang mencakup penilaian 'adālah dan ḍabt, serta penelusuran 'illah dan syāz¹⁹ pada matannya.

Tahap ketiga adalah sintesis, yaitu mengonfrontasikan hasil penilaian kedua puluh hadis dengan pernyataan al-Mizzī. Apabila seluruhnya terbukti dhaif, pernyataan al-Mizzī bersifat kulliyyah (mutlak); apabila ditemukan hadis maqbūl (*ṣaḥīḥ* atau *ḥasan*), pernyataan tersebut bersifat aglabiyyah (mayoritas) yang memiliki pengecualian.²⁰ Tahap terakhir adalah konklusi, yang memberikan penilaian objektif atas status hadis *afrād* Ibnu Mājah sekaligus mendudukkan pendapat ulama klasik dalam perspektif hasil penelitian mutakhir.

4. Definisi Operasional

Agar persepsi terhadap istilah kunci menjadi seragam, beberapa istilah dibatasi sebagai berikut. Hadis *afrād* (sering disebut *zawā'id*) adalah hadis yang diriwayatkan Ibnu Mājah secara tafarrud dan tidak diriwayatkan oleh lima imam kitab induk lainnya. Dua puluh hadis awal adalah dua puluh riwayat pertama yang menyandang status *afrād* pada sanad dan matan sekaligus—tidak termasuk tafarrud pada jalur sanad saja atau tambahan pada matan—terhitung sejak Muqaddimah. Takhrīj adalah penelusuran asal-usul hadis ke sumber primer di luar al-Kutub as-Sittah guna menemukan *syāhid* dan *mutāba'at*. Analisis kualitas sanad mencakup *ittiṣāl*, 'adālah, ḍabt, dan 'illah, sedangkan analisis kualitas matan menilai ketiadaan *syāz* dan 'illah yang bertentangan dengan dalil

¹⁸*Jarḥ wa ta'dīl* adalah disiplin penilaian terhadap para perawi: *jarḥ* berarti pencelaan karena cacat 'adālah atau ḍabt, sedangkan *ta'dīl* berarti penilaian adil dan terpercaya. Penilaian ini menjadi dasar penentuan ke-*ṣaḥīḥ*-an sanad.

¹⁹'Illah adalah cacat tersembunyi yang merusak kualitas hadis padahal lahiriahnya tampak selamat; sedangkan *syāz* adalah riwayat perawi terpercaya yang menyalahi perawi yang lebih kuat atau lebih banyak. Keduanya menjadi penghalang ke-*ṣaḥīḥ*-an, baik pada sanad maupun matan.

²⁰Kulliyyah berarti berlaku menyeluruh tanpa pengecualian, sedangkan aglabiyyah berarti berlaku pada mayoritas namun memiliki pengecualian. Penelitian ini menguji apakah pernyataan al-Mizzī bersifat kulliyyah atau aglabiyyah.

yang lebih kuat. Adapun generalisasi al-Mizzī adalah pernyataan metodologis yang diuji dalam penelitian ini, untuk dipastikan apakah ia bersifat kulliyyah atau aglabiyyah.

5. Asumsi Khusus dan Dasar Hipotesis

Sebagai penelitian yang menuntut munculnya dalil sebagai temuan, kerangka berpikir ini memuat pula asumsi khusus peneliti sebagai dasar hipotesis. Peneliti berasumsi bahwa pernyataan al-Mizzī lebih tepat dipahami sebagai penilaian aglabiyyah daripada kulliyyah, sebab keberadaan syāhid dan mutāba'at di luar al-Kutub as-Sittah membuka kemungkinan terangkatnya sebagian hadis afrād ke derajat maqbūl. Asumsi inilah yang akan diuji melalui hasil analisis kedua puluh hadis. Untuk memperjelas keterkaitan antarvariabel, alur penalaran ini dapat divisualisasikan dalam skema atau peta pikiran (concept map) pada bagian akhir,²¹ sehingga sistematika dari premis, proses verifikasi, hingga konklusi dapat dibaca secara utuh dan runtut.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Sunan Ibnu Mājah dan kedudukannya dalam al-Kutub as-Sittah telah banyak dilakukan. Namun, penelitian yang secara spesifik menguji generalisasi (statement) al-Mizzī tentang ke-ḍa'īf-an hadis-hadis Afrād Ibnu Mājah (yang diriwayatkan secara tunggal dan tidak terdapat dalam al-Kutub al-Khamsah) dengan pendekatan analisis sanad dan matan secara komprehensif masih terbatas. Berikut adalah beberapa penelitian relevan:

1. Karya al-Būṣīrī (w. 840 H) dalam kitab *Miṣbāḥ az-Zujājah fī Zawā'id Ibni Mājah* (1424 H).

Kitab ini merupakan rujukan utama dalam menentukan status tafarrud Ibnu Mājah (hadis yang hanya ada di Ibnu Mājah dan tidak ada di lima kitab induk lainnya). Al-Būṣīrī memberikan penilaian kualitas

²¹Skema hubungan antarvariabel atau urutan sistematika lazim disertakan pada bagian akhir kerangka berpikir untuk memperjelas alur penalaran, dan dapat dibantu dengan peta pikiran (concept map).

(sahih, hasan, atau da'if) terhadap hadis-hadis zawā'id tersebut. Namun, ia mencantumkan semua bentuk tafarrud Ibnu Mājah, baik tafarrud dalam tambahan redaksi, dalam perawi, maupun dalam sanad atau jalur lain, sehingga cakupannya sangat luas.

Perbedaan dengan penelitian ini: Penelitian ini tidak hanya memaparkan kualitas sebagaimana al-Būṣīrī, tetapi melakukan verifikasi ulang secara kritis melalui metode takhrīj dan analisis sanad serta matan, dengan fokus pada hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mājah secara tafarrud pada matan dan sanadnya secara bersamaan, untuk menguji pernyataan spesifik al-Mizzī. Selain itu, penelitian ini menggali faktor-faktor yang menjadi pendorong terjadinya tafarrud dalam periwayatan hadis Ibnu Mājah.

2. Buku Uṣūl at-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānīd, karya Dr. Maḥmūd aṭ-Ṭaḥḥān (2010).

Buku ini merupakan teks standar internasional yang menjadi rujukan utama dalam memahami metode takhrīj kontemporer. Buku ini menguraikan secara teknis lima metode dasar penelusuran hadis (melalui kata, perawi, atau tema) serta kaidah-kaidah kritis dalam menilai rantai sanad (dirāsāt al-asanīd).

Perbedaan dengan penelitian ini: Karya aṭ-Ṭaḥḥān bersifat pedoman teoretis dan prosedural umum. Sebaliknya, penelitian ini menggunakan pedoman tersebut untuk menguji keabsahan sebuah statement spesifik dari al-Mizzī dalam kasus tafarrud Ibnu Mājah, serta menerapkannya pada analisis menyeluruh terhadap hadis-hadis afrād.

3. Jurnal/Artikel: "الرواة الثقات الذين انفرد الإمام ابن ماجه بالرواية عنهم دون الكتب الخمسة" karya Muṣṭafā Maḥmūd 'Alī dan Faḍlān Muḥammad 'Uṣmān (2018).

Penelitian ini secara khusus menginventarisir para perawi yang dinilai ṣiqah (terpercaya) namun hanya diriwayatkan oleh Ibnu Mājah tanpa ada di al-Kutub al-Khamsah. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan jumlah perawi ṣiqah yang diriwayatkan secara tafarrud oleh Imam Ibnu Mājah dibandingkan dengan lima kitab lainnya, serta hadis-

hadis yang mereka riwayatkan. Kesimpulannya, tafarrud Ibnu Mājah tidak hanya terbatas pada perawi laki-laki, tetapi juga mencakup perawi perempuan yang siqah, dan hadis-hadis berstatus ṣaḥīḥ dan ḥasan yang diriwayatkan secara tafarrud jumlahnya melebihi persentase hadis yang ḍaʿīf maupun mauḍū'.

Perbedaan dengan penelitian ini: Penelitian tersebut fokus pada pendataan perawi (rijāl), sedangkan penelitian ini fokus pada analisis kualitas hadis secara utuh (sanad dan matan) dari hadis-hadis afrād Ibnu Mājah, serta menguji generalisasi al-Mizzī baik dari sisi kualitas hadis maupun kedudukan kitab secara keseluruhan.

4. Artikel Jurnal: "Al-Akḥbār al-Mawḍū'ah fī Sunan Ibnu Mājah: Dirāsah Naqdiyyah" karya Dr. Faṭḥurrahmān al-Qurasyī.

Penelitian ini memfokuskan analisisnya pada hadis-hadis yang dinilai palsu (mauḍū') dalam Sunan Ibnu Mājah. Peneliti menemukan sebanyak 44 hadis yang tergolong mauḍū', di mana sebagian besar darinya merupakan riwayat yang hanya dikeluarkan oleh Ibnu Mājah sendiri (tafarrud). Peneliti juga mengkritik Imam al-Būṣīrī dalam Miṣbāḥ az-Zujājah yang dianggap kurang tegas dalam menghukumi hadis-hadis yang memiliki indikasi kepalsuan.

Perbedaan dengan penelitian ini: Penelitian al-Qurasyī fokus pada klasifikasi hadis palsu secara tematik di seluruh isi kitab. Sementara itu, penelitian ini tidak terbatas pada hadis palsu, tetapi menguji secara objektif apakah tafarrud selalu berimplikasi pada kedaifan atau kepalsuan sebagaimana yang digeneralisasikan oleh al-Mizzī, dengan mencakup analisis terhadap hadis sahih, hasan, dan dhaif secara proporsional.

5. Karya Syaikh al-Albānī yang berjudul Ṣaḥīḥ Sunan Ibnu Mājah dan Ḍaʿīf Sunan Ibnu Mājah.

Al-Albānī telah memilah hadis-hadis yang sahih dan dhaif dalam Sunan Ibnu Mājah dan memberikan hukum final.

Perbedaan dengan penelitian ini: Al-Albānī memberikan penilaian final, sementara penelitian ini menelusuri proses takhrīj secara mendalam

untuk mencari syāhid dan mutāba'āt di luar al-Kutub as-Sittah yang mungkin belum terpetakan secara sistematis, serta menguji landasan metodologis dari pernyataan al-Mizzī, bukan hanya menerima atau menolaknya.

6. Kebaruan Penelitian

Berdasarkan tinjauan terhadap literatur-literatur di atas, posisi penelitian ini tetap memiliki kebaruan karena:

- a. Melakukan pengujian langsung terhadap generalisasi al-Mizzī tentang ke-ḍa'īf-an hadis-hadis afrād Ibnu Mājah, baik dari sisi kualitas sanad maupun matan, dengan cakupan yang tidak terbatas pada sampel tertentu tetapi didukung oleh data statistik, contoh-contoh hadis sahih, serta inventarisasi perawi tsiqah.
- b. Menggabungkan pendekatan induktif (istiqrā') dengan analisis kritis terhadap tiga pendapat utama ulama, sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih komprehensif tentang kedudukan Sunan Ibnu Mājah di antara Kutubus Sittah.
- c. Memberikan kontribusi metodologis dalam memverifikasi pernyataan ulama klasik dengan menggunakan data empiris dan penelusuran sanad yang sistematis, bukan sekadar menerima atau menolak secara dogmatis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

G. Sistematika Pembahasan

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini memuat Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Masalah, Kerangka Pemikiran, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini membahas dua pokok utama:

1. Profil Imam Ibnu Mājah dan karakteristik kitab Sunan-nya, termasuk kedudukannya di antara al-Kutub as-Sittah serta penjelasan tentang hadis-hadis zawā'id dan tafarrud.

2. Teori kritik hadis, meliputi syarat kesahihan hadis, konsep ḥadīṣ afrād, garīb, syawāhid, dan mutāba'āt, serta metodologi takhrīj dan istiqrā'.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan jenis penelitian (kualitatif pustaka), sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data (dokumentasi), teknik analisis data (takhrīj, kritik sanad, kritik matan, pendekatan induktif), serta instrumen analisis.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan:

1. Pemetaan tiga pendapat utama ulama tentang hadis-hadis tafarrud Ibnu Mājah.
2. Analisis kualitas sanad dan matan secara umum, didukung data statistik (hitungan Muḥammad Fu'ād 'Abdul Bāqī), contoh-contoh hadis sahih, serta inventarisasi perawi tsiqah.
3. Uji verifikasi pernyataan al-Mizzī dan penetapan pendapat yang rājiḥ, serta penjelasan kedudukan Sunan Ibnu Mājah dibandingkan al-Muwaththa' dan Sunan ad-Dārimī.

